

PELATIHAN PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SD NEGERI 121 PALEMBANG

Meilani Safitri¹, Lis Amalia²

^{1,2}Universitas Sjakhyakirti Palembang

¹meilani_safitri@unisti.ac.id, ²lis_amalia@unisti.ac.id,

Abstract

It is critical for teachers to create teaching materials that are effective, efficient, and do not deviate from the competencies they wish to achieve. A learning module is one of the teaching materials in question. The competence to develop learning modules should have been well mastered by the teacher, but in reality, there are still many teachers who have not mastered it, so that there are still many who are conventional in carrying out the learning process. Traditional learning has the effect of making teacher activities more dominant and students less active because they are more likely to be listeners.

Keywords : *Modules, education, teachers, elementary school*

Abstrak

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapainya. Salah satu bahan ajar yang dimaksud adalah modul pembelajaran. Kompetensi mengembangkan modul pembelajaran idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar.

Kata kunci : *Modul, pembelajaran, pelatihan, guru, SD*

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapainya. Salah satu bahan ajar yang dimaksud adalah modul pembelajaran. Kompetensi mengembangkan modul pembelajaran idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif.

Modul pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Menyikapi permasalahan yang

telah diuraikan di atas dan dalam rangka pengabdian masyarakat. Maka Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sjakhyakirti Palembang memberikan pelatihan pembuatan modul pembelajaran bagi guru-guru SD Negeri 121 Palembang. Permasalahan yang dihadapi yaitu perlu adanya bekal pengetahuan dalam pembuatan modul pembelajaran. Dengan adanya pelatihan dari Tim Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sjakhyakirti maka diharapkan dapat menciptakan guru yang terampil dalam membuat modul pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar semakin efektif dan menarik.

Tujuan yang hendak dicapai dari program ini adalah memberikan keterampilan dalam pembuatan modul pembelajaran untuk guru-guru SD Negeri 121 Palembang. Manfaat dari pendampingan kegiatan diharapkan bisa untuk menunjang kegiatan proses akademik khususnya pembuatan Modul Pembelajaran dan meningkatkan dan mengembangkan mutu dari proses belajar-mengajar di tingkat Sekolah Dasar.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 121 Sematang Borang Palembang. Pada kenyataannya, tidak banyak guru bahkan sebagian besar guru-guru SD Negeri 121 Sematang Borang belum mampu membuat perangkat modul pembelajaran secara maksimal. Penguasaan pembuatan modul pembelajaran sendiri harus dimiliki oleh setiap guru agar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab kurangnya penguasaan pembuatan perangkat pembelajaran di kalangan guru ialah kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang paham modul pembelajaran. Pelatihan ini lebih ditujukan pada guru-guru di SD Negeri 121. Guru-guru ini terdiri dari guru yang berumur sekitar 25-50 tahun baik guru laki-laki maupun perempuan. Metode pendekatan yang ditawarkan yaitu diadakan pelatihan pembuatan modul pembelajaran bagi guru-guru. Langkah-langkah sosialisasi:

1. Persiapan Materi yang akan disampaikan
Materi yang akan disampaikan adalah materi yang dipilih dalam pelatihan. Materi yang dipilih dalam pelatihan adalah:
 - a. Teori tentang Modul Pembelajaran
 - b. Contoh sederhana Pembuatan dan penggunaan Modul Pembelajaran
2. Persiapan perlengkapan untuk presentasi
Persiapan perlengkapan untuk presentasi meliputi:
 - a. Laptop
 - b. Kelengkapan lain seperti mouse, keyboard, printer, projector, infocus, dan speaker

Target yang diharapkan yaitu setiap guru bisa menggunakan dan membuat modul pembelajaran sederhana sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar

sendiri. Artinya pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Syamsudin, 2005: 168). Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik (Andi Prastowo, 2012: 106). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sukiman (2011: 131) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 14) modul merupakan suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008: 4-7), modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu self instruction, self contained, stand alone, adaptif, dan userfriendly.

1. Self Instruction, siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Self Instruction dapat terpenuhi jika modul tersebut: memuat tujuan pembelajaran yang jelas; materi pembelajaran dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya instrumen penilaian mandiri (self assessment); adanya umpan balik atas penilaian siswa; dan adanya informasi tentang rujukan.
2. Self Contained, seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
3. Stand Alone, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
4. Adaptif, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (hardware). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.
5. User Friendly (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

Selain itu, ciri-ciri modul menurut Herawati (2013: 83) sebagai berikut: a. Didahului oleh pernyataan sasaran belajar. b. Pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat mengaktifkan partisipasi siswa. c. Memuat sistem penilaian berdasarkan penguasaan. d. Memuat semua unsur bahan pelajaran dan semua tugas pelajaran. e. Mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas.

Menurut Sungkono (2003) ada delapan komponen utama yang perlu terdapat dalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

1. Tinjauan Mata Pelajaran Tinjauan mata pelajaran berupa paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata pelajaran, kompetensi dasar, bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll), petunjuk belajar.
2. Pendahuluan Pendahuluan dalam modul merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul yang berisi: a. Deskripsi singkat isi modul b. Indikator yang ingin dicapai c. Memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh. d. Relevansi, yang terdiri atas: 1) Urutan kegiatan belajar logis 2) Petunjuk belajar
3. Kegiatan Belajar Kegiatan belajar memuat materi yang harus dikuasai siswa. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut kegiatan belajar. Di dalam kegiatan belajar tersebut berisi uraian, contoh, latihan, ramburambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut

Direktorat tenaga kependidikan (2008: 21-26) menjelaskan struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

1. Bagian pembuka Bagian pembuka meliputi: a) Judul modul menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas dan mengambark an isi materi b) Daftar isi menyajikan topik-topik yang akan dibahas c) Peta informasi berupa kaitan antara topik-topik yang dibahas d) Daftar tujuan kompetensi e) Tes awal
2. Bagian inti a) Pendahuluan/tinjauan umum materi b) Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain c) Uraian materi Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul.

Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan ke dalam beberapa Kegiatan Belajar (KB). Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Adapun sistematikanya misalnya sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar 1
 - a. Tujuan kompetensi
 - b. Uraian materi
 - c. Tes formatif
 - d. Tugas
 - e. Rangkuman
2. Kegiatan Belajar 2
 - a. Tujuan kompetensi
 - b. Uraian materi
 - c. Tes formatif
 - d. Tugas
 - e. Rangkuman dst
3. Bagian Penutup

- a. Glossary atau daftar istilah Glossary berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.
- b. Tes Akhir Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tesakhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar dalam waktu sekitar 20% dari waktu mempelajari modul. Jadi, jika suatu modul dapat diselesaikan dalam tiga jam maka tes akhir harus dapat dikerjakan oleh peserta belajar dalam waktu sekitar setengah jam
- c. Indeks Indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pembelajar mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

Mengacu pada dua pendapat di atas, maka modul yang akan dikembangkan memiliki sistematika sebagai berikut:

1. Bagian pembuka terdiri dari pendahuluan, deskripsi singkat isi modul, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), peta konsep, manfaat modul, petunjuk penggunaan modul, tujuan pembelajaran, dan materi pokok.
2. Bagian inti Bagian inti terdiri dari kegiatan belajar 1, 2, dan 3.
 - a) Kegiatan belajar I
 - b) Kegiatan belajar II
 - c) Kegiatan belajar III
3. Bagian penutup terdiri dari evaluasi sumatif, petunjuk penilaian, penutup, glosarium, daftar pustaka, kunci jawaban.

Prosedur penulisan modul merupakan proses pengembangan modul yang dilakukan secara sistematis. Penulisan modul dilakukan dengan prosedur sebagai berikut (Depdiknas, 2008: 12-16):

1. Analisis kebutuhan modul Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan modul yaitu;
 - a. Menetapkan terlebih dahulu kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul.
 - b. Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit dan kompetensi yang akan dicapai.
 - c. Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disyaratkan.
 - d. Menentukan judul modul yang akan dikembangkan.
2. Penyusunan draf Penyusunan draf merupakan proses pengorganisasian materi pembelajaran dari satu kompetensi atau sub kompetensi ke dalam satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;
 - a. Menetapkan judul modul.
 - b. Menetapkan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah selesai mempelajari modul.

- c. Menetapkan kemampuan yang spesifik yang menunjang tujuan akhir.
 - d. Menetapkan outline (garis besar) modul.
 - e. Mengembangkan materi pada garis-garis besar.
 - f. Memeriksa ulang draf modul yang dihasilkan.
 - g. Menghasilkan draf modul I Hasil akhir dari tahap ini adalah menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup: judul modul, kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai, tujuan siswa mempelajari modul, materi, prosedur, soal-soal, evaluasi atau penilaian, dan kunci jawaban dari latihan soal.
3. Validasi adalah proses permintaan persetujuan pengesahan terhadap kelayakan modul. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli materi, ahli media, dan guru IPS. Tujuan dilakukannya validasi adalah mengetahui kelayakan terhadap modul yang telah dibuat.
 4. Uji coba modul dilakukan setelah draf modul selesai direvisi dengan masukan dari validator (dosen ahli materi, dosen ahli media, dan guru IPS). Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh masukan dari siswa untuk menyempurnakan modul. Uji coba penggunaan modul dalam pembelajaran ini dilakukan di SMP N 3 Depok dengan subjek uji coba sejumlah 27 siswa.
 5. Revisi atau perbaikan adalah proses perbaikan modul setelah mendapat masukan dari ahli materi, ahli media, guru IPS, dan siswa. Perbaikan modul mencakup aspek penting penyusunan modul yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode intruksional, penggunaan bahasa dan pengorganisasian tata tulis.

Modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga penyusunan modul memiliki ketentuan. Menurut Azhar Arsyad (1997: 87-90) modul sebagai bahan ajar memiliki enam elemen yang harus diperhatikan saat menyusunnya, yaitu: konsistensi, format organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

1) Konsistensi

- a) Konsistensi bentuk dan huruf dari awal hingga akhir.
- b) Konsistensi jarak spasi.
- c) Konsistensi tata letak dan pengetikan baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.

2) Format

- a) Format kolom dibuat tunggal atau multi disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan.
- b) Format kertas vertical/horizontal disesuaikan dengan tata letak dan format pengetikan.
- c) Tanda-tanda (icon) yang digunakan mudah dilihat dengan cepat yang bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus.

3) Organisasi

- a) Tampilan peta/bagian menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.
- b) Isi materi pembelajaran urut dan disusun secara sistematis.

- c) Naskah, gambar, dan ilustrasi disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh siswa.
 - d) Antar unit, antar paragraf, dan antar bab disusun dalam alur yang memudahkan siswa memahaminya.
 - e) Antara judul, sub judul, dan uraian diorganisasikan agar mudah diikuti oleh siswa.
- 4) Daya tarik
- a) Sampul depan mengkombinasikan warna, gambar/ilustrasi, bentuk dan ukuran huruf yang sesuai.
 - b) Isi modul menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar/ilustrasi, huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
 - c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa.
- 5) Bentuk dan ukuran huruf
- a) Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum siswa.
 - b) Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah.
 - c) Tidak menggunakan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
- 6) Penggunaan ruang/spasi kosong
- a) Batas tepi (margin).
 - b) Spasi antar kolom.
 - c) Pergantian antar paragraf.
 - d) Pergantian antar bab atau bagian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan modul perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini bertujuan mengetahui kualitas modul yang dikembangkan. Depdiknas (2008: 28) menyatakan komponen evaluasi terdiri dari:

- 1) Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain: kesesuaian dengan SK, KD; kesesuaian dengan perkembangan anak; kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; kebenaran substansi materi pembelajaran; manfaat untuk penambahan wawasan; kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial.
- 2) Komponen kebahasaan antara lain mencakup: keterbacaan; kejelasan informasi; kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat);
- 3) Komponen penyajian antara lain mencakup: kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; urutan sajian; pemberian motivasi, daya tarik; interaksi (pemberian stimulus dan respon); kelengkapan informasi
- 4) Komponen kegrafikan antara lain mencakup: penggunaan font; jenis dan ukuran; lay out atau tata letak; ilustrasi, gambar, foto; desain tampilan

Pelatihan pembuatan modul pembelajaran ini dilakukan di SD Negeri 121 Palembang, yang terletak di Jln. Betawi Raya Sematang Borang Palembang. Pelaksanaan pelatihan pembuatan modul pembelajaran berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan di minggu kedua bulan Desember 2016. Pelatihan tersebut diikuti oleh seluruh guru di lingkungan SD Negeri 121 Palembang.

Hari pertama pelatihan diikuti oleh 23 peserta. Pelatihan pertama difokuskan pada teori modul pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan

Kurikulum 2013. Pelaksanaan pelatihan hari pertama berlangsung sesuai keinginan, antusiasme peserta tampak dari tingkat kehadiran yang mencapai 100% dan terjadinya komunikasi serta interaksi antara pelatih dan peserta pelatihan, sehingga diakhir pelatihan peserta sudah bisa memahami tentang teori modul pembelajaran.

Hari kedua pelatihan diikuti oleh 21 peserta karena ada dua orang guru yang tidak hadir. Pelatihan hari kedua yakni praktek membuat modul pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan hari kedua berlangsung lebih baik terlihat dari antusiasme peserta tampak lebih tinggi saat dilakukannya pelatihan pembuatan modul pembelajaran.

Hari ketiga pelatihan kembali diikuti oleh 23 peserta. Pelatihan hari ketiga yakni merefleksikan pelatihan yang telah terjadi pada hari pertama dan kedua.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan tersebut memiliki peran penting baik bagi guru maupun siswa. Dalam mengembangkan bahan ajar khususnya modul guru perlu memperhatikan prosedur dan komponen-komponen modul. Komponen-komponen tersebut meliputi tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut. Pemanfaatan modul dalam proses pembelajaran disuatu kelas dapat dilakukan pada sistem pembelajaran individual maupun klasikal.

Penerapan pelatihan modul pembelajaran dapat menjadi salah satu parameter kemampuan profesionalisme guru sebagai pendidik. Modul pembelajaran sangat membantu dalam proses belajar di kelas, sehingga diharapkan mampu memberi kontribusi positif bagi peningkatan kinerja guru di SD Negeri 121 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Asyhar, R. 2011. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [2]. Arsyad, A. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [3]. Sungkono, dkk. (2003). Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta: FIP UNY.
- [4]. Tian Belawati, dkk. (2003). Pengembangan Bahan Ajar . Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- [5]. Universitas Terbuka (1997). Panduan Operasional Penulisan Modul. Jakarta: UT
- [6]. Vembriarto, St. (1985). Pengantar Pengajaran Modul. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.